

C-NEWS

GAYA GENERASI URBAN

MELANGKAH TANPA BATAS

Transportasi Publik semakin inklusif

eta Ramah
Sabilitas



hadir untuk
semua

Tempat Duduk Prioritas



ELEVATOR



GUIDE BLOCK
SYSTEM



PRIORITY
SEAT

KAI
Commuter

PAKET
BAGAS



EDISI
08
AGUSTUS

COMMUTER INSIGHT
MENGHARGAI PERBEDAAN,
MENGUATKAN KEBERSAMAAN

PIONEERS
SETARA DALAM
BERKARYA

Mutual Respect



Di KCI, semua orang punya peran yang berbeda

Tetapi semua orang punya hak yang setara



Pandangan boleh berbeda

Pendapat juga tak selalu harus sama



Tapi setiap sudut pandang layak dilihat

dan setiap pendapat diberi ruang untuk didengarkan



Kita boleh berbeda

Tetapi tetap saling menghargai



Membangun Perjalanan yang Inklusif

Setiap orang berhak merasakan kebebasan untuk bergerak, pergi ke mana saja, dan menjalani aktivitas tanpa hambatan. Namun, bagi sebagian pengguna, perjalanan dengan transportasi publik membutuhkan dukungan lebih.

Dengan semangat Merdeka Bergerak, KAI Commuter terus berupaya menghadirkan layanan transportasi publik yang inklusif. Sejak 2019, layanan WhatsApp Disabilitas hadir untuk membantu pengguna memperoleh pendampingan sejak stasiun keberangkatan hingga tiba di tujuan.

Kemerdekaan bergerak juga didukung melalui fasilitas yang semakin memperhatikan kebutuhan pengguna disabilitas, seperti *guiding block*, *ramp portable*, kursi roda, lift, hingga toilet khusus disabilitas. Kehadiran kartu disabilitas turut membantu petugas mengenali pengguna yang membutuhkan perhatian khusus, termasuk kondisi disabilitas yang tidak selalu terlihat.

Lebih dari sekadar fasilitas, KAI Commuter terus memperkuat kesiapan petugas melalui pelatihan penanganan disabilitas, mulai dari dasar bahasa isyarat hingga cara membantu pengguna tunanetra, tunawicara, dan pengguna kursi roda.

Pada akhirnya, Merdeka Bergerak berarti memastikan tidak ada yang merasa terbatas untuk menggunakan transportasi publik. Melalui fasilitas yang aksesibel, layanan pendampingan, dan insan yang siap membantu, KAI Commuter terus berupaya agar setiap orang dapat bergerak lebih bebas, setara, dan percaya diri dalam menjalani perjalanan.

Selamat membaca!

Daftar Isi

05 → **HEADWAY**
TRANSPORTASI PUBLIK
RAMAH DISABILITAS

07 → **HEADWAY**
LEBIH DEKAT, LEBIH RAMAH,
LEBIH INKLUSIF

08 → **HEADWAY**
SEMUA BERHAK
DIHARGAI

10 → **PIONEERS**
SETARA DALAM BERKARYA

12 → **COMMUTER INSIGHT**
MENGHARGAI PERBEDAAN,
MENGUATKAN KEBERSAMAAN

13 → **COMMUTREND**
DUA GOLD UNTUK KONTRIBUSI SOSIAL
DAN LINGKUNGAN

14 → **COMMUTREND**
MENYATUKAN LANGKAH
MENUJU MASA DEPAN

16 → **COMMUTER CHAMPIONS**
MENYELARASKAN FREKUENSI
MENUMBUHKAN INOVASI

18 → **BEHIND THE UNIFORM**
BERKEMBANG TANPA
BATAS PERAN

20 → **LENSA COMMUTER**
SUKACITA
DI HARI MERDEKA

22 → **GREEN START WITH ME**
MENGELOLA LEBIH OPTIMAL,
MELANGKAH LEBIH BERKELANJUTAN



PENANGGUNG JAWAB

Direksi PT Kereta Commuter Indonesia

DEWAN REDAKSI

Ketua: Karina Amanda

Wakil Ketua: Yudi M. Ramdhan

Anggota: Rizkie, Langka, Handhiko,
Mansyur, Adita, Septian, Deni

ALAMAT REDAKSI

Ir. H. Juanda I Jakarta Pusat 10120

T: 021-3453535

E: corporate.culture@kci.id

Redaksi menerima sumbangan artikel, foto, saran dan kritik. Untuk foto, kirimkan dalam format JPG resolusi tinggi. Tanpa mengurangi substansi tulisan, redaksi berhak menyunting setiap naskah yang masuk.



EDISI 08- 2026

KONSULTAN MEDIA:
ZANRA DIGITAL KOMUNIKASI





► Merdeka Bergerak

TRANSPORTASI PUBLIK RAMAH DISABILITAS

Melalui fasilitas, layanan pendampingan, dan kesiapan petugas, KAI Commuter terus mendukung transportasi publik yang inklusif agar setiap pengguna dapat bergerak dengan lebih aman dan nyaman.

Bagi pengguna disabilitas, perjalanan dengan transportasi publik terkadang membutuhkan dukungan lebih dari sekadar tersedianya kereta dan stasiun. Ada yang membutuhkan pendampingan sejak memasuki stasiun, bantuan saat naik kereta, hingga memastikan dapat turun dengan aman di stasiun tujuan.

Customer Service Manager KAI Commuter Sulaiman mengatakan, kebutuhan tersebut menjadi bagian yang terus diperhatikan dalam pelayanan KAI Commuter. Salah satunya melalui layanan WhatsApp Disabilitas yang telah berjalan sejak 2019. Melalui layanan ini, pengguna dapat meminta pendampingan mulai dari stasiun keberangkatan, selama perjalanan, hingga tiba di stasiun tujuan.

"Pada Juli 2026, tercatat lebih dari 300 permintaan pendampingan. Tren permintaan

pendampingan ini terus meningkat setiap tahun," terang Sulaiman.

Selain pendampingan, KAI Commuter juga meluncurkan kartu disabilitas untuk membantu petugas mengenali pengguna yang membutuhkan perhatian khusus, termasuk mereka yang kondisi disabilitasnya tidak selalu terlihat. Dengan demikian, petugas dapat memberikan pelayanan sesuai kebutuhan pengguna.

Dari sisi fasilitas, KAI Commuter terus menyediakan berbagai dukungan aksesibilitas, seperti tempat duduk prioritas, *guiding block*, *ramp portable*, kursi roda, lift, eskalator, hingga toilet khusus disabilitas.



Memahami Kebutuhan Pengguna Disabilitas

Pemenuhan kebutuhan pengguna disabilitas tidak hanya dihadirkan KAI Commuter melalui fasilitas. Di balik layanan yang diterima pengguna, terdapat petugas yang perlu memahami cara berinteraksi dan memberikan bantuan secara tepat.

Di KAI Commuter, komitmen tersebut diwujudkan dengan memperkuat kesiapan sumber daya manusianya melalui pelatihan penanganan disabilitas bagi petugas *frontliners*.

Dalam dua tahun terakhir, pelatihan penanganan disabilitas dilakukan secara berturut-turut dengan melibatkan Direktorat Jenderal Perkeretaapian. Materinya mencakup dasar bahasa isyarat, penanganan pengguna tunanetra dan tunawicara, hingga penanganan pengguna kursi roda.

Pelatihan ini juga dilengkapi praktik agar petugas tidak hanya memahami teori, tetapi mampu menerapkannya ketika memberikan pelayanan. Dengan jumlah petugas *frontliners* yang mencapai sekitar 1.500 orang, pelatihan dilakukan secara bertahap dalam beberapa *batch*.

"Harapannya, semua *frontliner* bisa melayani pengguna disabilitas. Jangan sampai hal dasar, misalkan dia mau pergi ke mana saja karena dia tidak bisa bicara, kita tidak bisa melayani," ujar Sulaiman.



Pengalaman Perjalanan yang Setara

Bagi Sulaiman, pelayanan inklusif pada akhirnya bukan hanya tentang membantu pengguna mencapai tujuan, tetapi memastikan mereka dapat menggunakan transportasi publik dengan rasa aman, nyaman, dan tetap memiliki kemandirian.

Oleh karena itu, keterampilan melayani pengguna disabilitas diharapkan tidak hanya menjangkau petugas *frontliners*, tetapi seluruh Insan KAI Commuter. Menurutnya, semakin banyak orang yang memahami kebutuhan pengguna disabilitas, semakin besar pula peluang terciptanya pengalaman perjalanan yang lebih setara.

"Harapannya, apabila ada pengguna disabilitas, kita dapat melayani dengan baik sehingga kita bisa terus menghadirkan transportasi publik yang inklusif bagi masyarakat Indonesia."



► Merdeka Bergerak

LEBIH DEKAT, LEBIH RAMAH, LEBIH INKLUSIF

Setiap pengguna Commuter Line berhak memperoleh layanan yang mudah, aman, dan setara, termasuk pengguna disabilitas. KAI Commuter terus melengkapi layanannya dengan beragam fasilitas yang mendukung mobilitas pengguna disabilitas.



FASILITAS YANG TERSEDIA



93
Toilet
Disabilitas

Toilet khusus yang dirancang nyaman, aman, dan mudah diakses.



30
Unit Ramp
Portable

Memudahkan pengguna kursi roda naik dan turun dari kereta.



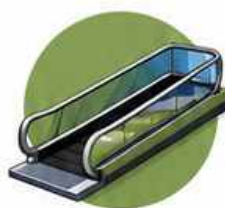
80
Eskalator

Mempermudah mobilitas antar lantai di stasiun dengan aman dan nyaman.



55
Lift

Akses vertikal yang aman dan mudah dijangkau bagi semua pengguna.



4
Travelator

Mendukung perpindahan jarak jauh di stasiun secara efisien.



**Kursi roda
dan Guiding Block**

Tersedia kursi roda dan jalur pemandu (guiding block) untuk membantu orientasi dan mobilitas pengguna disabilitas.

► Mutual Respect

SEMUA BERHAK DIHARGAI

Budaya saling menghargai menjadi fondasi KAI Commuter dalam membangun lingkungan kerja yang inklusif, aman, dan memberi ruang setara bagi seluruh pegawai.

Lingkungan kerja yang nyaman tidak hanya dibangun melalui hubungan yang baik, tetapi juga dari kesediaan setiap orang untuk menghargai perbedaan. Di KAI Commuter, *mutual respect* menjadi bagian dari upaya menciptakan tempat kerja yang terbuka, aman, dan memberikan ruang yang setara bagi setiap pegawai.

Compliance Manager KAI Commuter Nitrulia Prameswari menjelaskan, budaya kerja saling menghargai telah dituangkan dalam *Respectful Workplace Policy*. Kebijakan tersebut ditandatangani oleh para pemimpin divisi agar dapat diterapkan di seluruh lapisan perusahaan.

Melalui kebijakan tersebut, setiap Insan KAI Commuter diharapkan dapat berinteraksi tanpa membedakan latar belakang, agama, jenis

kelamin, kondisi fisik, maupun karakteristik lainnya. Kebijakan ini sekaligus menjadi salah satu landasan dalam mencegah terjadinya diskriminasi, kekerasan, dan pelecehan seksual di lingkungan kerja.

"Guna mendukung budaya saling menghargai, perusahaan turut mewadahi melalui mekanisme pelaporan yang aman, rahasia, dan dapat diakses untuk menyampaikan dugaan pelanggaran."

Namun, membangun budaya kerja yang saling menghargai tidak cukup hanya melalui kebijakan. Nitrulia menilai, setiap individu juga memiliki peran untuk menerapkannya dalam keseharian, salah satunya dengan meningkatkan empati.

Empati membuat setiap insan lebih peka terhadap kondisi orang lain sekaligus mendorong



keinginan untuk saling membantu. Dari sinilah komunikasi dan kolaborasi dapat terbangun dengan lebih baik. Ketika ada hal yang perlu diperbaiki, sikap saling mengingatkan menjadi bagian penting untuk menjaga hubungan kerja tetap positif.

"Nilai-nilai tersebut sangat mendukung dalam bekerja. Jadi, ketika ada sesuatu yang salah, kami tidak mencari siapa yang salah, melainkan fokus bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut."

Memberi Ruang untuk Berkontribusi

Semangat saling menghargai juga terlihat dari cara KAI Commuter membangun lingkungan kerja yang inklusif. Salah satunya melalui keterlibatan karyawan penyandang disabilitas di Command Center Room (CCR) KAI Commuter.

Customer Care Junior Specialist 3 KAI Commuter Syukur Pujiyanto menjelaskan, sejak awal pegawai disabilitas ditempatkan dengan prinsip kesempatan yang sama. Mereka tidak dibedakan dari karyawan lainnya dan memiliki kesempatan untuk berkontribusi sesuai kemampuan.

Menariknya, kehadiran pegawai disabilitas justru memberikan perspektif baru bagi tim. Karyawan disabilitas turut memberikan masukan dalam menganalisis dan mengevaluasi kebutuhan pelanggan disabilitas, termasuk penerapan berbagai program dan ketentuan yang ada.

Dalam keseharian, dukungan diberikan dengan memahami kebutuhan masing-masing. CCR menyediakan *portable ramp* untuk mendukung aktivitas Endah, sementara pekerjaan Salman disesuaikan dengan kebutuhan komunikasinya.

Bagi Syukur, pengalaman tersebut juga mengubah cara pandangnya. Ia melihat bahwa karyawan disabilitas bukan hanya membutuhkan kesempatan, tetapi juga memiliki kemampuan dan kelebihan yang dapat berkontribusi dalam pekerjaan.



COMMAND CENTER ROOM

► Mutual Respect

SETARA DALAM BERKARYA

Saling menghargai bukan hanya tentang menerima perbedaan, tetapi juga memberi ruang yang setara bagi setiap orang untuk tumbuh dan berkarya.

Bagi Salman Al Faris dan Endah Walidah, menjadi karyawan disabilitas di KAI Commuter bukan sekadar tentang kesempatan bekerja. Lebih dari itu, keduanya merasakan bagaimana sikap saling menghargai membuka ruang untuk tumbuh, berkolaborasi, dan bergerak bebas sebagai difabel.

Melangkah Bersama dalam Perbedaan

Dua tahun lebih menjadi bagian dari KAI Commuter, Salman masih mengingat jelas kebahagiaannya saat mendapat kesempatan bekerja sebagai Help Desk Command Center Room. Baginya, kesempatan itu menjadi langkah untuk mewujudkan impian bekerja di industri perkeretaapian.





Bagi Endah, penghargaan juga hadir melalui perhatian sederhana. Saat bekerja, ia membutuhkan alat bantu berupa pijakan agar lebih nyaman. Tanpa perlu diminta, rekan-rekannya kerap menyiapkan pijakan kursi tambahan untuknya.

Rekan kerja di CCR, bagi Endah, layaknya keluarga. Setiap hari bertemu, saling mengenal, berkolaborasi, dan peduli membuatnya merasa memiliki ruang yang aman untuk berkembang.

Kini, Endah tidak hanya merasa memiliki pekerjaan, tetapi juga ruang untuk bergerak dan berkembang. Ia merasa memiliki kesempatan yang sama untuk berkarya tanpa dipandang sebelah mata.

Seiring waktu, rasa senang itu tumbuh menjadi rasa nyaman. Dukungan dari rekan kerja membuat Salman leluasa bertanya ketika menghadapi pekerjaan yang belum dipahami. Ia pun berusaha membantu ketika rekan kerja mengalami kesulitan. Sikap saling mendukung tersebut membuat Salman merasa diterima dan menjadi bagian dari tim.

Di sisi lain, rekan kerjanya juga memahami bahwa setiap orang memiliki cara dan ritme berbeda dalam menyelesaikan pekerjaan. Dukungan tersebut membuat Salman semakin percaya diri menjalankan amanah dan memberikan kemampuan terbaiknya.

"Cara untuk menyelesaikan pekerjaan setiap orang mungkin sedikit berbeda, tetapi hasilnya sama saja. Jadi, saling berkolaborasi dan menciptakan suasana kerja yang inklusif. Jangan lupa saling menghargai dan saling menghormati perbedaan."

Perhatian Kecil yang Berarti Besar

Seperti Salman, Endah merasa nyaman bekerja di KAI Commuter. Rasa tidak percaya diri saat awal bergabung perlahan surut berkat dukungan rekan-rekan yang membantunya memahami pekerjaan dan beradaptasi dengan lingkungan baru.

"Teman-teman membantu hal-hal yang saya tidak tahu sama sekali. Mereka bantu dan ikut mengarahkan. Itu sudah merasa di-support banget."

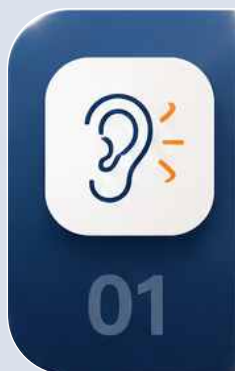
"Terima kasih kepada teman-teman yang sudah menghargai dan tidak melakukan diskriminasi. Sebagai penyandang disabilitas, bekerja di KAI Commuter membuat saya merasa telah bebas bergerak."



► **Mutual Respect**

MENGHARGAI PERBEDAAN MENGUATKAN KEBERSAMAAN

Mutual respect tak berarti membuat kita harus selalu sepakat. Ini tentang bagaimana kita mau mendengar, memahami, dan menghargai, meski melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda.



Beri Ruang untuk Setiap Suara

Setiap orang membawa perspektif dan pengalaman yang berbeda. Dengarkan dengan terbuka, beri kesempatan untuk menyampaikan pendapat, dan tunjukkan bahwa setiap suara memiliki nilai.



Bedakan Pendapat, Bukan Perlakuan

Tidak selalu sepakat adalah hal yang wajar dalam bekerja bersama. Sampaikan perbedaan pendapat secara konstruktif, fokus pada ide atau persoalan, bukan pada pribadi, dan tetap perlakukan satu sama lain dengan hormat.



Hargai Peran, Apresiasi Kontribusi

Setiap orang memiliki peran dalam mencapai tujuan bersama. Kenali usaha, apresiasi kontribusi, dan dukung rekan kerja untuk terus berkembang.





► TJSL & CSR Award 2026

DUA GOLD UNTUK KONTRIBUSI SOSIAL DAN LINGKUNGAN

KAI Commuter meraih dua penghargaan Gold pada TJSL & CSR Award 2026 atas komitmennya menghadirkan program yang memberi manfaat bagi masyarakat dan lingkungan.

KAI Commuter meraih dua penghargaan pada ajang TJSL & CSR Award 2026 yang diselenggarakan BUMN Track bersama BTA Academy di Hotel Bidakara, Jakarta, 5 Agustus 2026. KAI Commuter meraih Gold untuk kategori Pilar Sosial dan kategori Pilar Lingkungan.

Penghargaan tersebut diterima langsung oleh Media Relation Specialist 2 KAI Commuter Nanda Suwandhana. Pencapaian ini menjadi apresiasi atas komitmen KAI Commuter dalam menjalankan program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) yang memberikan dampak positif bagi masyarakat sekaligus mendukung keberlanjutan lingkungan.

Memasuki penyelenggaraan ke-6, TJSL & CSR Award 2026 mengusung tema "Transisi TJSL Menuju ESG Rating dan Creating Shared Value". Ajang ini mendorong perusahaan untuk



mengembangkan program TJSL yang tidak hanya berorientasi pada kegiatan sosial, tetapi juga terintegrasi dengan strategi keberlanjutan perusahaan.

Tahun ini, penjurian diikuti 68 peserta, dengan 43 perusahaan lolos dan mengikuti penilaian pada 77 pilar atau kategori. Penilaian mencakup tata kelola TJSL, inovasi program, serta dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan yang berkelanjutan.

Dua penghargaan Gold tersebut menjadi spirit bagi KAI Commuter untuk terus menghadirkan program TJSL yang relevan, terukur, dan memberikan manfaat nyata. Langkah ini sekaligus memperkuat komitmen perusahaan dalam menjadikan keberlanjutan sebagai bagian dari perjalanan KAI Commuter.



TOWN HALL MEETING KAI COMMUTER

Maximizing Your Performance

JAKARTA, 30 JULI 2026



Town Hall Meeting

MENYATUKAN LANGKAH MENUJU MASA DEPAN

Town Hall Meeting menjadi ruang komunikasi Direksi dan seluruh Insan KAI Commuter untuk menyamakan persepsi, memperkuat komitmen, dan menatap pertumbuhan perusahaan ke depan.

KAI Commuter menggelar Town Hall Meeting di Commuter Line Hall pada 30 Juli 2026. Kegiatan ini menjadi momentum bagi manajemen untuk menyamakan persepsi sekaligus menyampaikan arah pengembangan perusahaan kepada seluruh Insan KAI Commuter.

Direktur Utama KAI Commuter Mochamad Purnomo Sidi menyampaikan, ekspansi bisnis menjadi salah satu langkah yang perlu dilakukan untuk memperbesar skala usaha dan membuka peluang yang lebih luas bagi perusahaan. Namun,

pengembangan tersebut harus berjalan beriringan dengan penguatan tata kelola dan kinerja operasional.

"Kita mulai berbisnis lebih besar, kita mulai membesarkan KCI. Kita mulai memperluas wilayah operasi kita, bisnis kita, sehingga apa yang kita dapatkan bisa lebih besar lagi."



Rencana Strategis KAI Commuter

Sejumlah rencana pengembangan pun tengah disiapkan. Di antaranya, pengadaan KRL baru untuk mendukung regenerasi sarana, termasuk persiapan pengadaan kereta untuk layanan KRL lintas Sidoarjo–Surabaya. KAI Commuter juga terus mendorong modernisasi sarana serta pengembangan depo untuk mendukung kebutuhan operasi yang semakin luas.

Di sisi lain, pengembangan bisnis juga diarahkan pada optimalisasi sumber pendapatan. Pendapatan KAI Commuter ditopang tiga pilar, yakni pendapatan penumpang, pendapatan non-angkutan, dan *Public Service Obligation* (PSO). Hingga saat ini, pendapatan non-angkutan masih menjadi ruang yang perlu terus dikembangkan, antara lain melalui optimalisasi aset stasiun dan pengembangan berbagai peluang bisnis.

Ekspansi tersebut juga membuka peluang pengembangan layanan dan teknologi. Salah satunya melalui pengembangan KMT berbasis server agar dapat digunakan lebih luas sebagai alat transaksi, serta optimalisasi aplikasi C-Access yang berpotensi dikembangkan lebih jauh.

Kendati demikian, Purnomo menegaskan bahwa sarana dan pelayanan tetap menjadi fondasi utama. Indeks kepuasan pelanggan telah mencapai 96, tetapi masih terdapat sejumlah celah pelayanan dan gangguan sarana yang perlu diperbaiki.



Mengapresiasi Kontribusi, Menyambut Peran Baru

Kegiatan Town Hall Meeting juga menjadi momentum untuk memberikan apresiasi kepada para pemenang Commuter Innovation Challenge (CIC). Penghargaan tersebut menjadi bentuk apresiasi atas gagasan dan inovasi pegawai yang turut mendukung pengembangan KAI Commuter.

Pada kesempatan yang sama, KAI Commuter juga melaksanakan prosesi pelepasan dan penerimaan sejumlah pejabat baru. Momen tersebut menjadi bagian dari dinamika organisasi sekaligus menandai hadirnya amanah dan peran baru dalam perjalanan perusahaan.



► Champions CIC 2026

MENYELARASKAN FREKUENSI MENUMBUHKAN INOVASI

Tiga orang dengan karakter dan kemampuan berbeda bertemu dalam satu tim. Bersama, mereka belajar bahwa inovasi bukan hanya soal menemukan solusi, tetapi juga tentang saling melengkapi.

Ada istilah frekuensi yang digunakan Dimas Saputra ketika bercerita tentang Tim Omega (Orang Manggarai Emang Ganteng Abis). Bukan sekadar istilah teknis yang dekat dengan pekerjaan mereka di unit instalasi kontrol, tetapi cara sederhana untuk menggambarkan bagaimana ia, Ahmad Nur Azis Safaat, dan Muhammad Fajar Anshori bekerja bersama sebagai satu tim.

"Namanya frekuensi terkadang naik turun. Jadi, ketika saya dan Aziz sudah mau slack, nanti Fajar datang dan menyelaraskan lagi frekuensinya," ujar Dimas. Omega sendiri awalnya hanya beranggotakan Dimas dan Azis. Keduanya pernah

berkolaborasi dalam Rolling Stock Award. Ketika inovasi tersebut berlanjut ke CIC dan membutuhkan anggota tambahan, Fajar kemudian bergabung. Meski datang dengan pengalaman dan karakter berbeda, ketiganya menemukan cara untuk saling mengisi.

Azis dan Dimas banyak berperan dalam pengembangan konsep alat. Fajar kemudian memperkuat sisi pengembangan fitur sekaligus persiapan kompetisi. Pengalaman masing-masing menjadi bekal untuk mengerjakan bagian yang berbeda, tanpa kehilangan tujuan yang sama.





Ketika Pekerjaan dan Inovasi Berjalan Bersama

Membuat inovasi tentu bukan tugas yang bisa begitu saja menggantikan pekerjaan utama. Ketiganya tetap harus menjalankan tanggung jawab masing-masing. Bahkan dalam proses persiapan CIC, mereka sempat berada di tempat berbeda karena urusan pekerjaan dan keluarga.

"Namun, karena berada dalam satu ruas, koordinasi relatif lebih mudah. Ketika salah satu sedang sibuk, yang lain mengambil bagian yang bisa dikerjakan," ujar Aziz.

Prosesnya memang tidak selalu mulus. Dimas pernah mengalami sendiri bagaimana alat yang sedang diuji tiba-tiba meledak setelah beberapa detik dinyalakan. Komponen kemudian diganti dan alat kembali dikerjakan hingga siap mengikuti tahapan berikutnya.

Lebih dari Sekadar Kompetisi

Bagi Omega, CIC bukan sekadar kompetisi, tetapi juga ruang untuk berkembang. Dimas yang sebelumnya belum banyak memahami penyusunan makalah mendapat pengalaman baru. Aziz memperoleh kesempatan memperluas jejaring dengan para inovator dari berbagai unit. Sementara, Fajar dapat membagikan pengalaman dari kompetisi sebelumnya.

Beragam pengalaman itu akhirnya bertemu dalam satu proses yang sama: bekerja sebagai tim. Dari sinilah mereka belajar bahwa untuk menghasilkan sesuatu yang baik, setiap orang tidak harus memiliki semua kemampuan.

"Tidak ada manusia yang sempurna, tetapi kita bisa menyatukan kemampuan agar menjadi sempurna," kata Dimas.

Bagi Omega, pengalaman tersebut juga mengubah cara mereka memandang inovasi. Inovasi tidak semestinya hanya hadir ketika ada kompetisi, tetapi perlu tumbuh dan menjadi bagian dari keseharian.

"Baiknya, inovasi itu jangan hanya diniatkan dalam hal ikut kompetisi saja. Namun inovasi itu sebisa mungkin memang menjadi bagian dari keseharian kita," tegas Fajar.



Thomas Putra Alfianto

Masinis KAI Commuter

BERKEMBANG TANPA BATAS PERAN

Di balik tugasnya mengoperasikan Commuter Line, ia menemukan ruang untuk terus berkembang melalui *personal branding* sebagai *content creator*.

Menjadi masinis membuat Thomas Putra Alfianto terbiasa bekerja dengan fokus dan disiplin. Namun, di luar tugasnya mengoperasikan Commuter Line, ia menemukan ruang lain untuk terus berkembang. Thomas aktif membuat konten dan membangun *personal branding* sebagai *influencer lifestyle*.

Ketertarikannya pada dunia konten sudah tumbuh jauh sebelum ia bergabung dengan KAI pada 2019. Ia gemar mengabadikan berbagai momen dalam keseharian dan membagikannya melalui media sosial.

"Memang dari awal suka upload sesuatu karena momen nggak datang dua kali. Jadi aku selalu mendokumentasikan kegiatan yang dijalani." Kebiasaan tersebut tetap ia jalani ketika mengikuti pendidikan masinis di KAI Commuter hingga mulai berdinis. Konten yang dibagikannya pun tidak terbatas pada kehidupan sebagai masinis. Thomas banyak bercerita tentang keseharian, perjalanan, hingga berbagai kegiatan di perusahaan.

Seiring waktu, yang awalnya hanya kebiasaan untuk mendokumentasikan momen mulai berkembang ke arah lebih luas. Jumlah pengikut bertambah, ragam cerita semakin luas, dan Thomas melihat ada peluang untuk menjadikan aktivitas tersebut sebagai bagian dari perjalanan dirinya di luar pekerjaan.



Membuka Peluang untuk Terus Berkembang

Memasuki ranah *lifestyle* membuat Thomas semakin leluasa mengeksplorasi berbagai pengalaman. Ia tidak lagi hanya berbagi aktivitas sebagai masinis, tetapi juga perjalanan dan kehidupan sehari-hari. Dari sinilah personal *branding* sebagai *content creator lifestyle* semakin terbentuk.

"Jadi, aku menyadari bahwa cakupanku lumayan luas. Tidak hanya tentang masinis, tetapi juga *lifestyle* dan berbagi hal-hal yang positif kepada audiens."

Aktivitas tersebut kemudian membawanya pada berbagai kesempatan. Thomas dipercaya menjadi pembicara, mengikuti sejumlah kegiatan BUMN, hingga menerima tawaran *endorsement*.

Bagi Thomas, perjalanan sebagai *content creator* akhirnya memberi lebih dari sekadar ruang berekspresi. Jejaringnya semakin luas, kemampuan komunikasinya berkembang, dan terbuka pula peluang penghasilan tambahan. Meski demikian, semua kesempatan tersebut tetap ia jalankan dengan menjaga tanggung jawab utamanya sebagai masinis.

Berkarya Tanpa Mengabaikan Tugas Utama

Jadwal dinas menjadi pertimbangan utama sebelum Thomas menerima pekerjaan di luar. Karenanya, ia membatasi jumlah brand yang diterima agar tetap seimbang dengan tugasnya di KAI Commuter.

"Jadi, dalam sebulan tidak semua tawaran *endorsement* aku ambil. Cuma dua atau sampai maksimal tiga itu bisa aku ambil."

Apa yang dibangunnya di media sosial juga tidak berhenti pada kepentingan pribadi. Thomas memanfaatkannya untuk membawa pesan positif tentang KAI Group melalui konten kegiatan,



layanannya, dan fasilitas perusahaan dengan cara yang lebih natural.

Kesempatan memberi dampak lebih luas datang ketika ia terpilih mengikuti Relawan BUMN ke Maluku. Membawa nama KAI Commuter, Thomas memperkenalkan profesinya sekaligus mengajak anak-anak di sana untuk berani memiliki cita-cita yang lebih luas.

"Saya yakin, setiap Insan KAI adalah *brand ambassador* perusahaan. Jadi, jangan malu untuk tampil, kemudian bangun citra positif perusahaan sehingga orang lain amaze dengan KAI Group."

► HUT ke-81 Republik Indonesia

Keseruan Merdeka di Hari

81

INDONESIA
BERDAULAT
ADIL DAN
MAKMUR



TH

17 AGUSTUS 1945 -
17 AGUSTUS 2026



► Seat Management & Managed Service

MENGELOLA LEBIH OPTIMAL MELANGKAH LEBIH BERKELANJUTAN

Melalui Seat Management dan Managed Service, KAI Commuter menggeser paradigma pengelolaan aset, dari sekadar memiliki menjadi mengoptimalkan layanan secara efisien, terukur, dan berkelanjutan.

Pengelolaan aset kantor tidak sekadar memastikan meja, kursi, perangkat kerja, atau fasilitas ruangan tersedia. Di baliknya, ada kebutuhan untuk memastikan aset tetap berfungsi, terawat, dan memberikan manfaat sepanjang masa penggunaannya.

Household and Office Building Junior Specialist 2 KAI Commuter Desi Rusliawati menjelaskan, melalui Seat Management dan Managed Service, KAI Commuter kini menggeser pengelolaan aset dari pola kepemilikan (*ownership*) menjadi berbasis layanan (*service-based management*). Jika sebelumnya perusahaan membeli, memiliki, dan memelihara aset sendiri, kini pengelolaannya dilakukan bersama mitra.

“Saat ini, kami bekerja sama dengan mitra pengelola aset yang bertanggung jawab terhadap penyediaan, pemeliharaan, penggantian, hingga pengelolaan siklus hidup aset sesuai kebutuhan dan standar yang ditetapkan perusahaan.”

Dari Memiliki Menjadi Melayani

Perubahan tersebut, lanjut Desi, berangkat dari tantangan pengelolaan aset secara konvensional. Aset yang dibeli secara terpisah perlu diperbaiki atau diganti ketika rusak. Kondisi dan usia aset pun harus terus dipantau, termasuk potensi penumpukan barang yang sudah tidak digunakan.

Dengan pola baru ini, kebutuhan fasilitas ditentukan berdasarkan jumlah pengguna, fungsi ruangan, kondisi aset, dan standar perusahaan. Selama digunakan, aset dipantau dan dipelihara. Jika rusak, dilakukan perbaikan, sedangkan penggantian dilakukan ketika aset sudah tidak ekonomis atau tidak lagi memenuhi standar.

“Jadi, fokusnya bergeser dari berapa banyak aset yang kita miliki menjadi seberapa baik layanan dan fungsi aset yang kita terima,” ujar Desi.

Perubahan ini juga berdampak pada efisiensi.

Ukurannya tidak semata-



mata dari harga pembelian, tetapi bagaimana aset dikelola sepanjang masa manfaatnya. Melalui pendekatan *total cost of ownership* dan *lifecycle*, pemeliharaan hingga penggantian dapat dilakukan lebih terencana. Aset yang masih layak tetap dipelihara dan diperbaiki sehingga masa manfaatnya lebih optimal, ketersediaan fasilitas terjaga, dan potensi penumpukan aset rusak berkurang.

Menjaga Nilai, Memberi Dampak

Lebih jauh Desi menerangkan, implementasi Seat Management dan Managed Service juga berkontribusi dalam mendukung penerapan ESG di KAI Commuter. Dari sisi *environmental*, optimalisasi masa manfaat aset membantu menekan potensi limbah furnitur, elektronik, dan peralatan kantor. Hal ini sejalan dengan prinsip *resource efficiency* dan *circular economy*, karena aset dimanfaatkan semaksimal mungkin sebelum mencapai akhir siklus hidupnya.

Dari sisi social, sistem ini turut mendukung fasilitas kerja yang layak, aman, dan nyaman. Bagi Desi, fasilitas kantor bukan sekadar aset, melainkan bagian dari *employee experience*. Fasilitas yang mendukung membuat pegawai dapat bekerja dengan lebih nyaman dan produktif.



Sementara pada aspek governance, pengelolaan aset menjadi lebih terukur dan akuntabel. Setiap aset memiliki informasi dan status yang jelas. Dengan Kerangka Acuan Kerja, SLA, dan mekanisme evaluasi, keputusan dapat didasarkan pada data dan kondisi aktual sehingga meningkatkan transparansi dan kontrol.

“Keberhasilan inovasi ini bukan hanya ketika biaya turun, tetapi ketika perusahaan mendapatkan layanan yang lebih baik, aset lebih optimal, pengguna lebih nyaman, dan dampaknya lebih berkelanjutan.”





COMMUTER PORSENI 2026

EXPRESI PRESTASI TALENTA OLAHRAGA DAN SENI



**AYO TUNJUKAN
TALENTA MU!**